

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.¹ Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan pengembangan metode didasarkan pada pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.²

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa segala sesuatu yang akan diperbuat di hari esok, haruslah direncanakan terlebih dahulu. Hal ini sudah diterangkan dalam surat al Hasyr ayat 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ حَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap individu memperhatikan merencanakan apa yang akan diperbuatnya di hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang akan kamu kerjakan".³

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 1

² Hamzah B. Uno, *Ibid.*, hlm. 2

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 545

Dengan demikian perencanaan merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk memulai langkah selanjutnya agar hasil atau tujuan yang ingin kita capai bisa tercapai dengan maksimal.

Secara operasional, Perencanaan atau *planing* merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana sangat memengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya melakukan pekerjaan sesuai yang telah direncanakan. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan adalah perencanaan yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu memulai, menjalani, dan mencapai pendidikan.⁴

Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun kita lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran. Model strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.⁵ Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran. Yakni beberapa Strategi yang mencakup dengan pembelajaran yaitu, strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran.⁶

Kesiapan belajar secara umum adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia dapatkan. Dan kesiapan kognisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berfikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan ini bergantung kepada tingkat kematangan intelektual, latar

⁴ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 27

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm. 226-227

⁶ Hamzah B. Uno, *Opcit.*, hlm. 45

belakang dan cara-cara pengetahuan sebelumnya.⁷ Dengan begitu pembelajaran pengembangan nilai-nilai yang di ajarkan seorang sedikit demi sedikit mulai masuk dalam diri anak didik, dan anak-anak pasti dalam menyerap pelajaran ada yang sulit, ada yang mudah dan asyik akan tugas guru disini mengemas dengan sebaik mungkin biar pembelajaran tetap menyenangkan.

2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pembelajaran. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti media, metode dan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Corey pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk menjadikan lingkungan sebagai tempat tertentu untuk melaksanakan atau kondisi-kondisi khusus, dan menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, karena pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁸

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran disekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajar) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran

⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 218

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 116

tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Dalam Pandangan al-Qur'an diterangkan terhadap aktivitas pembelajaran, dapat dilihat dalam kandungan surat al-Baqarah ayat 31-33, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ الْأُنْبِيَاءَ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."⁹

Dari keterangan ayat Al-Qur'an diatas dapat dilihat bahwasannya terlihat adanya proses pembelajaran yang terima oleh Nabi Adam.

Proses pendidikan/pembelajaran ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas-tugas dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi ini, sebagaimana diterngkan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan/beribadah kepadaku. (QS Adz-Dzariyat :51)

⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 6

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan pembelajaran kepada umat manusia. *Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, missal term *ilmu* yang diungkap sebanyak 94 kali, *hikmah* yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, *ya'kilun* yang menggambarkan proses berpikir diungkap sebanyak 24 kali, *ta'lam* yang diungkap sebanyak 56 kali, *yasma'un* yang diungkap sebanyak 19 kali, *yazakkaru* yang diungkap sebanyak 6 kali dan masih banyak yang lainnya. *Kedua*, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisa pada fenomena-fenomena yang terjadi disekitar lingkungan kehidupan mereka, seperti laut, gunung, bulan dan lain-lain agar mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam semesta ini butuh sesuatu yang mengatur dan menjaga agar tatap seimbang. Dengan itu mendorong manusia untuk lebih tunduk dan *khusyu'* kepada Allah.¹⁰ Jika dalam keterangan diatas dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan akan melahirkan ulil albab, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan luas, tapi juga memiliki aktifitas dzikir atas keagungan Allah, sehingga kecerdasan mereka yang tinggi dan luas di barengi dengan adanya karakter yang baik.¹¹

Dalam proses pembelajaran kegiatan inti meliputi dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimulai dari melakukan aperspsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan

¹⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 58-60

¹¹Ulil Amri Syafri, *Ibid.*, hlm. 49

tujuan dan materi yang akan disampaikan. Sedangkan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan kegiatan belajar dan pemberian tugas jika dianggap perlu.¹²

3. Bahasa Jawa

a) Tinjauan Tentang Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang telah banyak digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya yang bertempat tinggal di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimwa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Namun dalam perkembangannya, bahasa Jawa digunakan oleh orang-orang Jawa yang bermigrasi dan bertransmigrasi ke daerah lain. Tapi bahasa Jawa pula digunakan oleh masyarakat Suriname. Suatu wilayah yang berada di Benua Eropa. Terdapat tiga tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu: Bahasa ngoko, bahasa krama madya dan bahasa krama inggil. Bahasa ngoko digunakan oleh seorang kepada orang lain yang usia, tingkatan dan derajatnya lebih rendah. Bahasa krama madya digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat sama. Bahasa krama inggil digunakan oleh seorang yang derajatnya lebih tinggi dari diri kita.¹³

Salah satu idiom dalam bahasa Jawa yang sarat dengan makna yang dalam adalah *mikul dhuwur mendhem jero*, yang seras kaitannya dengan jalan kepemimpinan dan sikap keteladanan bagi kita yang hidup sekarang ini.¹⁴ Sering juga kita dengar istilah “*Wong Jawa ilang Jawa-ne*”, artinya banyak orang Jawa yang kehilangan kejawaannya. Banyak orang Jawa yang tidak mengenal kebudayaannya, kesenian, dan warisan-warisan para leluhurnya. Banyak orang Jawa sekarang yang tidak mengenal kebudayaannya, keseniannya dan kesastraannya, itu bukan disebabkan oleh faktor kurangnya faktor pendidikan Bahasa Jawa, namun karena generasinya sendiri yang mulai terpengaruh pada

¹² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.133

¹³ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa*, Araska, Yogyakarta, 2017, hlm. 39-40

¹⁴ Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, Yogyakarta, 2011, hlm. 1

budaya modern dan dampak globalisasi yang tak terbendung.¹⁵ Namun sayangnya, bangsa manusia modern yang telah melupakan ajaran Jawa ini. Bagi sebagian besar orang, hidup bersama ala mini hanya sekedar gaya hidup, bukan gaya hidup.¹⁶

Budaya Jawa selalu bertemu dan berinteraksi dengan budaya-budaya lain yang datang ke tanah Jawa. Islam adalah salah satu agama, kebudayaan, dan keyakinan yang banyak mewarnai kebudayaan Jawa. Dalam bahasa Inggris, *kejawen* disebut dengan istilah *Javanism* atau *Javanesess*, yang merupakan suatu deskripsi bagi unsure-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori yang khas. *Javanisme* adalah keyakinan dan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nerimo terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam.

Singkatnya *Javanisme* memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagai mana adanya dan rupanya. Jadi *kejawen* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir ala Jawa.¹⁷

Di lingkup kehidupan masyarakat Jawa, kita mengenal Bahasa Jawa, aksara Jawa, dan angka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah mengenal budaya tutur dan tulis sejak lama. Sungguhpun dalam perkembangannya, banyak generasi Jawa sekarang mulai tidak mengenal bahasa Jawa (terutama krama madya dan krama inggil) serta aksara Jawa. Hal ini dikarenakan belajar bahasa Jawa itu rumit, serta tidak digunakannya aksara Jawa dalam baik di sekolah (kampus) maupun dirumah saat melakukan aktifitas menulis.

¹⁵ Sri Wintala Achmad, *Op Cit.*, hlm. 3

¹⁶ Janmo Dumadi, *Op Cit.*, hlm. 32-33

¹⁷ Janmo Dumadi, *Ibid*, hlm. 93-94

Pengenalan dan aksara Jawa perlu dikenalkan kembali pada generasi Jawa. Mengingat menguasai bahasa dan aksara Jawa tidak hanya menjadikan generasi Jawa mengenal warisan leluhurnya, tetapi juga dapat memetik ajaran filosofis yang terkandung di dalamnya.¹⁸

b) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching material*. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹⁹

Maka dari itu untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran monoton dan cenderung membosankan bagi siswa.²⁰

Dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa, bahan ajar yang ditawarkan yaitu berbentuk lembar kerja siswa (LKS) yang telah di sediakan oleh pemerintah daerah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Beberapa Bahan ajar tersebut meliputi:

1) Unggah-ungguh Basa

Unggah ungguh Basa Jawa yaitu adat sopan santun, tata krama tata susila susila yang menggunakan bahasa Jawa. Unggah

¹⁸ Sri Wintala Achmad, *Op.Cit.*, hlm. 151

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 120

²⁰ Hamdani, *Ibid*, hlm. 218

ungguh basa ada banyak hal yang sesuai dengan siapa saja yang diajak bicara dan dimanapun tempat serta mengenai apa pembicaraan itu. Ungguh ungguh bahasa Jawa dibagi menjadi 3, yaitu:

- a) Basa ngoko, yaitu bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain yang tingkatan, usia, atau derajatnya lebih rendah.
- b) Basa krama madya, yaitu bahasa yang digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat yang sama.
- c) Basa krama inggil, yaitu bahasa halus yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau sepejuh serta kepada seseorang yang derajatnya lebih tinggi sebagai simbol menghargai orang yang lebih tua.²¹

2) Tembang

Tembang adalah karya sastra Jawa modern yang terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

a) Tembang Macapat

Tembang Macapat terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: Mijil, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Dhandhanggula, Durma, Gambang, dll.

b) Tembang Tengahan

Tembang Tengahan dibagi menjadi empat bagian, yakni: Balabak, Girisa, Jurudemung, dan Wirangrong.

c) Tembang Gedhe

Tembang Gedhe dibagi menjadi empat bagian, yakni: Citamenggeng, Kusumastuti, Mintajiwa, dan Pamularsih.²²

3) Pewayangan

Wayang diakui sebagai karya adi luhung (bernilai tinggi) karena merupakan rangkuman dari berbagai macam seni budaya

²¹ Febyardini Dian dkk, *Pepak Basa Jawa*, IndonesiaTera, Yogyakarta, 2012, hlm. 104-

²² Sri Wintala Achmad, *Opcit.*, hlm. 35-36

(seni tutur/sastra lisan, seni suara, seni music, seni drama boneka) yang dipentaskan bersama secara serasi, selaras dan seimbang, mengikuti alur waktu (zaman), keadaan (situasi), dan tempat (kondisi) dalam alur lakon pementasan itu.²³ Siswa siswi dapat meneladani sikap santun dari tokoh-tokoh pewayangan yang ada di dalam kebudayaan Jawa. Dalam budaya Jawa wayang artinya bayang-bayang namun dalam spiritualisme dan kebudayaan Jawa, kisah wayang dapat diibaratkan semacam tuntunan hidup yang begitu melekat dalam hati sanubari mereka.

Dari uraian diatas, bahwa seni wayang memiliki makna filosofis Jawa yang tinggi. Karenanya, seni wayang merupakan seni adiluhung yang mengajarkan filosofi Jawa bagi setiap manusia. Filosofi Jawa yang bukan sekedar berkaitan dengan sifat baik dan buruk, melainkan merambah hubungan kosmis yakni jagad ageng (dalang) dengan jagad alit (kelir, wayang, dan blencong).²⁴

c) Tujuan Pembelajaran Bahasa jawa

Robert F. Mager memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Edward L. Dejnozka dan David E. Kapel juga Kemp yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.²⁵ Dari definis diatas dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai pendapat yang sama karena unsur yang dipakai untuk merumuskan definisi yang sama. Yaitu lebih mengutamakan perilaku dan penampilan, sesuai dengan

²³ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Publising, Yogyakarta, 2012, hlm. 46

²⁴ Sri Wintala Achmad, *Opcit.*, hlm. 130

²⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaa Pembelajaran*, PT BumiAksara, Jakarta, 2006, hlm.35

apa yang diharapkan dari pembelajaran Bahasa Jawa yakni yang mengutamakan budi pekerti yang baik terbentuknya karakter yang baik pula.

Sebagai generasi bangsa yang khususnya anak-anak remaja dan pemuda di masa depan diharapkan menjadi pemikir di masa yang akan datang dan bisa mengetahui dan paham multi bahasa karena kebutuhan pada zaman saat ini dan yang akan datang akan semakin kompleks. Dengan begitu mulai dari saat ini di bangku menengah atau MTs tidak hanya melatih ber bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi juga diajarkan ber Bahasa Jawa dengan baik dan benar diantaranya Bahasa Jawa krama, madya dan lain-lain dengan tujuan mendidik peserta didik mempunyai akhlakul karimah dan berkaraker Jawa sebagai mana tempat tinggalnya di Jawa yang sangat kental sekali dengan budaya Jawa yang bisa membentuk karakter pada anak. Realita menyatakan bahwa di daerah pedesaan kebanyakan ketika pesert didik pulang kerumah berbicara dengan keluarga tidak mungkin menggunakan bahasa Indonesia karena nanti dianggap kurang sopan santun, aneh dan sebagainya, akan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama dengan baik dan benar, istilahnya orang Jawa harus ingat Jawanya. Maka dari itu tujuan Bahasa Jawa disini sangatlah penting untuk membentuk anak yang berbudaya dan berkarakter.²⁶

4. Pendidikan Karakter

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu makna yang sangat dalam bagi manusia yang tidak cukup hanya mewujudkan kecerdasan secara intelektual melainkan juga harus mampu menciptakan kecerdasan secara spiritual. Proses perwujudan sebagai manusia yang sempurna

²⁶ Wawancara dengan Ibu Ida Shofia Ningsih S.Ag selaku guru Bahasa Jawa MTs NU Matholi'ul Huda

merupakan tuntutan pendidikan yang tidak bisa ditawar.²⁷ Tetapi pada mulanya pendidikan berawal dari lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua, orang tua mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk didalamnya dasar-dasar bernegara, berperilaku baik, serta berhubungan sosial. Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS At-Tahrim: 6)

Penjelasan dari ayat diatas jelas menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kepada anggota keluarga jelas merupakan kewajiban agar terhindar dari siksaan api neraka. Pendidikan yang diberikan orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik dari segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun pendidikan sosial.²⁸

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.

Dalam pada itu, pendidikan sudah sejak lama disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dari setiap peserta didik, dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada fikiran, karakter atau kecakapan fisik seseorang. Pendidikan pada filosofinya memiliki tiga fungsi inheren.

²⁷ Saekan Muchit, *Pengembangan Kurikulum PAI*, NORA MEDIA ENTERPROSE, Kudus, 2011, hlm. 32

²⁸ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2013, hlm. 140-142

Pertama, memberikan sosialisasi kepada anak-anak muda tentang esensi nilai-nilai budaya seperti halnya hak yang sama dalam memperoleh kesempatan ke jenjang sosial yang lebih tinggi, atau hak dalam berkompetensi, serta hak dalam mencapai moralitas religius. *Kedua*, terkait dengan kewajiban para pendidik dalam melatih peserta didik agar dari sekedar mampu calistung (baca, tulis, hitung) menjadi memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. *Ketiga*, memberikan arahan kepada anak-anak muda bagaimana dapat menempatkan dirinya secara tepat dan sepadan di dalam masyarakat. Dari ketiga fungsi filosofisnya pendidikan tersebut, tergambar secara jelas bagaimana krusialnya peran karakter dalam pendidikan.

Di pihak lain, pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dalam dimensi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dalam dimensi jangka pendek pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran, dalam jangka menengah sebagai proses persiapan untuk bekerja, dan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Ketiga hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan mewujudkan berupa apa yang disebut pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Sepanjang kontinum tersebut amat diperlukan berbagai upaya pembentukan karakter.²⁹

b) Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam dan terejawantahkan dalam perilaku.³⁰ Pernyataan tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu:

²⁹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 37-41

³⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Ibid*, hlm. 42

“ *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran* ”³¹

Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charrassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari *sononya* (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.³²

Hakikatnya terdapat empat unsur karakteristik dan sifat yang kelak akan membantu membentuk karakter individu manusia. Yaitu : (a) Api (b) Angin (c) Tanah (d) Air. Pada dasarnya api mempunyai sifat pantang kekalahan, karakter ini turut mewarnai karakter manusia yang pantang kalah. Sifat angin cenderung pantang kelintasan. Sifat tanah yang selalu pantang kekurangan. Dan sifat air pantang kerendahan. Setelah mengalami proses pertumbuhan oleh empat unsur ini, selanjutnya individu manusia mengalami perkembangan.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin*, Jilid III, (Libanon: Darul Fikr, 1995), hlm:57

³² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, 2011, hlm. 18

Hal ini sama berbawaan dengan pencitraan roh pada manusia lahir empat sifat yakni : *siddiq, amanah, tablig, fathonah*. *Siddiq* bermakna benar, jujur. *Tabligh* bermakna menyampaikan. *Amanah* bermakna titipan tuhan yang harus dijaga. Dan yang terakhir *fathonah* yang bermakna bijaksana. Inilah hakekat manusia secara rohaniah yang sebenarnya.³³

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.³⁴

Ada yang berpendapat bahwa dalam pendidikan akhlak/karakter dalam islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik manusia. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Individu yang berkarakter pasti mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangannya. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah, Rosul, sesama manusia dan makhluk lain yang ada disekitarnya.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.³⁵ Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

³³ Hamzah, Lamatenggo Nina, *Landasan Pendidikan Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*, Ideas Publishing, Gorontalo, hlm. 14

³⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 43

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm. 67-68

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab :21).*³⁶

c) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.³⁷

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru. Kepala sekolah dan tenaga

³⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 420

³⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, 2011, hlm. 23

non-kependidikan di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³⁸ Sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Dari keempat strategi di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya.

Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh

³⁸Mukhlis Samani & Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 46

hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada system “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.³⁹

Sedikitnya, ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu ialah:

- 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- 2) Sekolah tidak hanya bertugas membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
- 4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Jadi rasanya sudah jelas, mengapa kini banyak orang yang menginginkan agar sekolah makin peduli dengan pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak dikemudian hari.⁴⁰

Sementara itu karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Kecuali itu karakter yang baik juga harus ditunjang

³⁹ Tatan Zaenal Mutakin, Nurhayati, Indra Martha Rusmana, Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Matematika, , Vol.1, No.3, Oktober 2014

⁴⁰ Saptono, *Op.Cit.*, hlm. 25

oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*).

Dalam kaitannya itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : (a) Religius (b) Jujur (c) Toleransi (d) Disiplin (e) Kerja Keras (f) Kreatif (g) Mandiri (h) Demokratis (i) Rasa Ingin Tahu (j) Semangat Kebangsaan (k) Cinta Tanah Air (l) Menghargai Prestasi (m) Bersahabat/Komunikatif (n) Cinta Damai (o) Gemar Membaca (p) Peduli Lingkungan (q) Peduli Sosial dan (r) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasi disatuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁴¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran manusia, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-

⁴¹Mukhlis Samani & Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 52

norma yang telah diatur oleh agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁴²

Ratna Megawangi menyatakan perlunya metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan secara berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, segala tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh.⁴³

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter. *Grand design* ini adalah konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga dan Kinestetik dan Olah Rasa dan Karsa.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwasannya salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Iman dan taqwa sebenarnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter, karakter tersebut meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesame, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah karsa. Jika pola pikir dan pola sikap yang dianutnya tersebut dilandaskan pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan terbentuknya karakter yang tepat dan kuat dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Diterangkan dalam QS Al Baqarah, ayat 277.

⁴²Nova Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 2-3

⁴³Nova Ardy Wiyani, *Ibid.*, hlm. 12

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ

أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati (QS Al Baqarah : 277)

Upaya pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal semacam itu dapat dilihat dari pengalaman Baginda Nabi Muhammad SAW yang membangun masyarakat arab hingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan ini dimulai dari membangun keimanan masyarakat arab selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi Muhammad masih berdomisili di makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun nabi melanjutkan pebekalan akhlak/karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam). Dengan bermodal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani yang beriman dan bertaqwa berhasil dibangun Nabi.

Pembudayaan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa perlu dilakukan dan terwujudnya karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan yang sangat diharapkan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.⁴⁴

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dan dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

⁴⁴Novan Ardy Wiyani, *Ibid*, hlm. 13-16

B. Hasil Penelitian Terdahulu

sebelum mengadakan penelitian “Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Pembentukan Karakter di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kudus” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil p-enelitian berupa :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaim Ubadillah, Mahasiswa STAIN KUDUS Tahun 2013. Skripsi tersebut berjudul ***“Upaya Membiasakan Anak Didik Berbahasa Santun melalui Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Proses Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus Tahun Ajaran 2012/2013”*** hasilnya adalah menunjukkan bahwa upaya membiasakan anak didik berbahasa santun melalui penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam proses Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus memang lebih menambah wawasan siswa dalam materi keagamaan. Bedanya dari penelitian penulis yaitu bahwasanya penelitian ini lebih mendalami proses pembelajaran Bahasa Jawa yang diterapkan di MTs NU Matholi’ul Huda agar pembelajaran Bahasa Jawa ini bisa membentuk karakter peserta didik dan mendalami makna budaya Jawa yang telah diajarkan supaya bisa membentuk karakter Jawa yang diinginkan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Awalina Maulida, Mahasiswa STAIN SALATIGA Tahun 2012. Skripsi tersebut berjudul ***“Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dengan Perilaku Siswa MIN KECANDRAN SALATIGA Tahun 2012”*** Hasilnya penelitiannya adalah pada siswa kelas IV dan V MIN Kecandran Salatiga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama tergolong dalam kategori rendah. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya kebiasaan yang ada di rumah orang tua tidak membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan orang tua atau gurunya. Bedanya dari penelitian penulis yaitu bahwasanya penelitian ini lebih

mendalami proses pembelajaran Bahasa Jawa yang diterapkan di MTs NU Matholi'ul Huda agar pembelajaran Bahasa Jawa ini bisa membentuk karakter peserta didik dan mendalami makna budaya Jawa yang telah diajarkan supaya bisa membentuk karakter Jawa yang di inginkan.

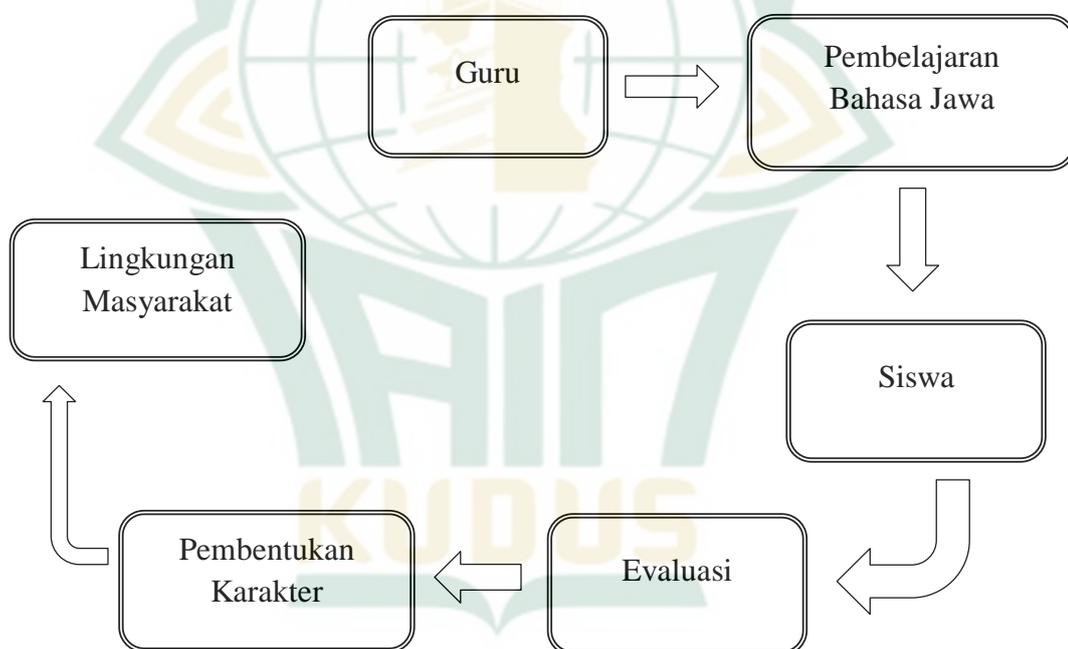
3. Jurnal yang ditulis oleh Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A.Yusuf Sobri tahun 2016 yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”** Hasil dari Jurnal ini yaitu implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan pembiasaan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa. Bedanya dari penelitian penulis yaitu bahwasanya penelitian ini lebih mendalami proses pembelajaran Bahasa Jawa yang diterapkan di MTs NU Matholi'ul Huda agar pembelajaran Bahasa Jawa ini bisa membentuk karakter peserta didik dan mendalami makna budaya Jawa yang telah diajarkan supaya bisa membentuk karakter Jawa yang di inginkan.

C. Kerangka Berfikir

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektual. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita, karena karakter membuat orang mampu bertahan. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya tidak luput dari bantuan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk pengkajian lebih dalam melihat kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi yang sangat berpengaruh besar pada kemunduran dan kemerosotan karakter bangsa di zaman sekarang saat ini. Dalam kajian Bahasa Jawa banyak yang terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi budaya, bahasanya yang terkesar halus dan santun tetapi juga terdapat unggah-ungguh kesopanan

terhadap yang lebih tua, terhadap sesama dan sampai yang lebih muda dari kita.

Di dalam kajian Bahasa Jawa diterangkan mengenai budaya jawa, kesenian tradisi masyarakat jawa, bahasa, aksara dan angka yang sesungguhnya mempunyai makna didalamnya dalam kehidupan kita sehari-hari jika kita mau belajar dan mengamati. Meskipun mungkin sulit mengajar anak dengan bahasa jawa dan kajian bahasa jawa yang lainnya, tetapi apa salahnya sedikit demi sedikit anak-anak diperkenalkan dengan tanah kelahirannya sendiri, seperti ada perkataan belajar diwaktu kecil seperti mengukir di atas batu dan belajar di waktu tua seperti mengukir di atas air.



Gambar: Kerangka berpikir